

The Political Subject of Sufi Poets in the Discourse Order of Antagonism and Hegemony of the New Order

Angga Trio Sanjaya

Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

e-mail: angga.sanjaya@idlitera.uad.ac.id

Submitted 23 June 2025

Revised 15 December 2025

Accepted 20 December 2025

Abstract

The emergence of sufistic poetry in the period from 1970 to 1990 turned out to be inseparable from the dominance and hegemony of the New Order over the literary world. This has resulted in the lack of poems with the power of social criticism, on the contrary, poems that breathe Sufism are increasingly prevalent. Thus, this study seeks to find the background of the existence of Sufistic poetry in the 1970s to 1990s by examining the political subject of Jacques Ranciere against Sufistic poets in the order of antagonism and hegemonist discourse of the New Order based on the approach of Ernesto Laclau and Chantal Mouffe. The research method in this study is qualitative research with the Laclau Mouffe discourse analysis approach. The subject of this research is the political subject from a sample of Sufistic poets from the period 1970 to 1990, while the object of this research is the discourse of domination and hegemony of the New Order. The results of the study show that first, Sufistic poetry became the strength of the poets of the decade from 1970 to 1990, especially two cross-generational poets at that time, namely Abdul Hadi W.M., and Acep Zamzam Noor. However, the analysis shows that sufistic poetry is not formed deterministically but is influenced by socio-political entities. Second, the subject of the poet mentioned seeks to avoid the exclusion of the hegemonic and repressive power of the New Order through the accommodation of sufistic poetry. This is where "political action" emerged as an effort so that the wrong or these poets could be counted in the order and no longer become a scattered entity during the New Order period.

Keywords: *analysis of Laclau and Mouffe's discourse; antagonism and hegemony of the new order; political subject of Jacques Ranciere; sufistic poetry*

Pendahuluan

Wacana sufistik berkorelasi dengan kepercayaan berbasis kesufian yang muncul pada periode 1970—1990-an di Indonesia. Sastra sufistik sendiri dapat diartikan sebagai konstruksi karya sastra yang mengintegrasikan keyakinan, paham-paham, atau kesifatan yang

diadopsi melalui dunia tasawuf. Ringkasnya, sastra sufistik berorientasi pada muatan-muatan kesufian dalam karya sastra (Sudardi, 2001). Abdul Hadi W.M., (1999) menjelaskan bahwa para penulis “sastra sufistik” memiliki semangat dan pandangan hidup yang berafiliasi dengan tasawuf dan sufi. Referensi para penulis berorientasi terhadap penulis sufi macam

Rabi'ah Al Dawiyah, Mansur al-Hallaj, Ibn Arabi, Fariddudin Attar, Jalaludin Rumi, Hafiz, Hamzah Fansuri, Hafiz, dan Muhammad Iqbal.

Beberapa ahli seperti Schimmel, Trimingham, Nicholson, Lings, Al-Kalabadzi, Burckhardt, dan Khan menyatakan batasan terhadap sastra sufi sebagai suatu karya sastra yang meletakkan dasar-dasar Tauhid, dasar keadaan Tuhan, dasar penetrasi Tuhan, dan hasrat kebebasan manusia, serta korelasi yang mengikat dasar-dasar tersebut (Salam, 2004). Dengan demikian, apabila tidak memenuhi dasar-dasar tersebut, suatu karya sastra dapat dikatakan tidak memenuhi kriteria 'sufistik'. Meskipun demikian, sekalipun sastra sufi selalu berdimensi religius dan Islami, tidak selalu sastra religius merupakan sastra sufi (Salam, 2004).

Lebih lanjut Abdul Hadi W.M., (2011) menjabarkan bahwa sastra yang bernuansa sufistik merupakan karya yang memiliki jangkauan transendental sebab di dalamnya memuat empirisme pengarang berupa interaksi religius serupa pencapaian kerinduan, ekstase, dan menuju persatuan transendental dengan Penguasa Alam Semesta. Empirisme religius ini melampaui realitas keseharian dan cenderung berkarakter supralogis.

Salam menambahkan bahwa prinsip tauhid merupakan sebuah prinsip untuk menunggalkan Tuhan. Konseptual mengenai tauhid dapat dipahami dari pengertian dasar yang berupa pengesaan Tuhan, yakni suatu kepercayaan monoteisme yang selaras dengan langkah melepaskan manusia dari hal-hal lain di luar Tuhan. Burckhardt mendefinisikan bahwa tauhid merupakan upaya penegasan terhadap keesaan Tuhan. Prinsip ini dapat diartikan sebagai pernyataan keyakinan seorang muslim dan dalam sufisme adalah konklusi pengetahuan tentang kemanunggalan terhadap Tuhan (Salam, 2004).

Dengan kata lain, dimensi sufistik terhadap puisi cenderung mengacu kepada proses menjangkau wilayah transendental dalam upaya menulis karya sastra. Wilayah utama dimensi tersebut berisi tentang faktor relasi manusia dalam interaksinya terhadap

penciptaan beserta kesifatan Tuhan, pencarian Tuhan, dan ungkapan kesatuan dengan Tuhan. Dalam karya sastra, dimensi tersebut termaktub dalam sejumlah simbol-simbol ketuhanan.

Aprinus Salam menunjukkan telaah yang lebih spesifik dan terperinci terhadap perkembangan awal penyair sufistik, khususnya yang ada di Yogyakarta. Menurutnya, pola eksistensi penyair bercorak sufistik dapat ditelaah dalam ruang kausalitas terhadap hegemoni yang dilakukan pemerintah dan aspek-aspek lain yang dapat dihubungkan dengan munculnya beberapa bentuk ideologi yang juga sedang berkembang. Ideologi itu menurut salam berafiliasi dengan munculnya sastra yang berupaya mengakomodasi referensi spiritualitas Jawa atau kejawen dalam memproduksi karya sastra (Salam, 2004)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keadaan para penyair yang berorientasi pada kesufian mengalami kondisi yang paradoksal. Sebagai sebuah kekuatan Islam yang mulai bangkit, ia harus berhadapan dengan wacana kekuasaan yang lebih menunjukkan keberpihakannya terhadap wacana sipiritualisme Jawa yang berorientasi sinkretis, di bagian yang lain, ia berupaya keluar dari kungkungan dan pembatasan terhadap proses kreatif yang terjadi di era Orde Baru. Anasir inilah yang menjadi bagian pembahasan terhadap eksistensi penyair periode tersebut. Dalam kondisi problematis demikian, ia menghadapi hegemoni kekuasaan Orde Baru di satu sisi dan intervensi arus kejawen di sisi yang lain.

Pada saat itu, orientasi kepercayaan berbasis spiritual Jawa memang tengah mengalami kemajuan mengingat Soeharto sebagai presiden pada saat itu memiliki orientasi yang sama. Penyair yang berangkat dari tasawuf atau sufistik dapat dikatakan mengalami ketidaksertaan atau kecenderungan posisi yang inferior terhadap dua arus besar tersebut. Kondisi demikian yang membuat peneliti memiliki orientasi untuk melihat posisi subjek penyair sufistik tersebut melalui kerangka pemikiran Ernesto Laclau dan Chantal Moufee dalam *Hegemony and Socialist*

Strategy (Laclau & Mouffe, 2001) yang diproyeksi atas proses dialektika dengan konstruksi subjek Althusser. Pemikiran atas subjek ini kemudian dikembangkan menggunakan teori Jacques Lacan mengenai konstruksi subjek dalam tiga tahap. Akan tetapi, dalam penelitian ini, konstruksi subjek Laclau dan Mouffe akan mendapatkan porsi yang lebih eklektis dengan menggunakan pandangan “subjek politik” Jacques Ranciere, terutama istilah mengenai “subjek politik”. Hal itu dilakukan untuk melihat strategi subjek sebagai upaya untuk menuju pada kesetaraan kedudukan subjek atas dikendalikannya ruang simbolis oleh wacana penguasa.

Pengembangan posisi subjek Lacan oleh Laclau dan Mouffe sebatas “menuju kesadaran” terhadap adanya rekonstruksi makna subjek melalui wacana (Jorgensen & Phillips, 2007). Dengan kata lain, dapat dipahami dalam anasir membuka jalan terhadap upaya “menemukan dirinya sendiri”. Akan tetapi, tindakan subjek setelah menelaah posisi dan kesadaran terhadap diri tidak dapat ditunjukkan dengan konkret (Jorgensen & Phillips, 2007). Untuk itulah, “subjek politik” Ranciere dipergunakan guna melihat potensi-potensi adanya upaya untuk melakukan emansipasi dan langkah menuju kesetaraan kedudukan sebagai manusia yang memiliki hak asasi dan kebebasan berekspresi (Rancière, 2013; Rancière & Corcoran, 2010).

Selain “posisi subjek” dan “subjek politik” tersebut, penelitian ini juga mempergunakan istilah “antagonisme” dan “hegemoni” sejalan dengan pemikiran Laclau dan Mouffe. Antagonisme berhubungan dengan ketegangan yang terjadi pada produksi identitas oleh wacana, sedangkan hegemoni berkaitan dengan praktik kekuasaan untuk melakukan berbagai upaya melanggengkan kekuasaannya utamanya melalui produksi makna oleh praktik kewacanaan (Jorgensen & Phillips, 2007).

Hegemoni dalam analisis wacana Laclau dan Mouffe diambil dari pemikiran Antonio Gramsci (Jorgensen & Phillips, 2007), yang melihat bahwa hegemoni bekerja melalui aspek konsensus atau persetujuan sosial (Patria, 2003). Konsep hegemoni dipergunakan untuk

melihat proses yang terjadi pada superstruktur yang Sebagian memainkan peran menciptakan kesadaran masyarakat. Dengan demikian, hegemoni dapat dipahami sebagai organisasi persetujuan atau suatu proses yang digunakan untuk mengonstruksi berbagai bentuk kesadaran manusia yang diposisikan secara subordinatif lebih rendah atas segala bentuk kekuasaan. Hal itu dipahami sebagai bentuk penerapan kekuatan kelas penguasa sebagai langkah awal upaya kekuasaan (Laclau & Mouffe, 2001).

Selanjutnya yang paling berperan adalah produksi makna melalui wacana untuk menstabilkan relasi-relasi kekuasaan (Jorgensen & Phillips, 2007). Dalam konteks tersebut, Gramsci membagi masyarakat dalam kelompok-kelompok kelas berdasarkan ekonomi. Kelas-kelas itu menjadi wadah bagi keberadaan masyarakat sebagai kelompok objektif. Premis terakhir inilah yang dinegasi oleh Laclau dan Mouffe. Melalui pendapatnya mereka menolak adanya kelompok objektif tersebut. Sebaliknya mereka percaya bahwa tidak ada hukum objektif yang membagi masyarakat ke dalam kelompok kelas demikian. Selebihnya yang sebenarnya terjadi adalah kelompok tersebut selalu diciptakan dalam proses politik dengan medium kewacanaan (Jorgensen & Phillips, 2007).

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dilakukan telaah analisis melalui ketiga term yang telah disebutkan sebagai upaya untuk melihat kerangka pemikiran Laclau dan Mouffe terhadap para penyair yang melakukan proses kreatif dalam kurun waktu periode 1970—1990 di Indonesia. Penelitian semacam ini sudah pernah dilakukan oleh pakar sebelumnya. Penelitian terhadap penyair tahun 1970—1990-an sudah pernah dilakukan oleh Aprinus Salam yang telah dibukukan dengan judul *Oposisi Sastra Sufi* (Salam, 2004) dan *Sastra, Negara, dan Ideologi: Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta* (Salam, 2023).

Kedua buku tersebut berisi pembahasan yang sama mengenai munculnya puisi-puisi pada periode tahun 1980-an hingga 1990-an, di Yogyakarta yang berorientasi pada fenomena

sufistik dalam kerangka wacana sosio-politis. Pertanyaan yang paling mendasar adalah mengapa dan ada apa dalam puisi sufi, kenapa tidak jenis puisi yang lain yang dipilih para penyair sebagai sarana mengekspresikan gagasannya. Perebakan dan kebangkitan tersebut tentu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, apalagi jika dilihat bahwa pada waktu itu rezim Orde Baru berada dalam masa puncak kekuasaannya.

Penelitian Salam menelaah wacana keislaman yang menurutnya tidak memiliki posisi layak sebagai bagian penting dari pengaruh perkembangan kesusastraan khususnya puisi. Selama ini telaah dan perhatian terhadap puisi sangat dipengaruhi oleh para peneliti Barat yang cenderung orientalisme. Hal ini memiliki pengaruh besar terhadap perspektif yang dikonstruksi oleh para orientalis tersebut mengingat mereka cenderung mengesampingkan perkembangan Islam dan cenderung mengetengahkan norma-norma dalam sastra Jawa pra-Islam. Dasar pijakan inilah yang dipergunakan oleh Salam untuk menelaah perpuisian yang berorientasi sufistik di Yogyakarta dan menempatkan peran wacana keislaman dalam pertumbuhan kesusastraan di Indonesia.

Penelitian ini berupaya mengkonstruksi disparitas dengan penelitian yang dilakukan Salam tersebut. Jika penelitian Salam berorientasi secara spesifik terhadap perpuisian di Yogyakarta, penelitian ini merespons wacana yang lebih general terhadap pengaruh pemerintahan Orde Baru secara luas. Implikasinya tidak hanya terhadap sosio-politik perpuisian di Yogyakarta, tetapi juga terhadap berbagai persoalan umum dalam sastra Indonesia dalam periode yang disebutkan. Tentu saja sebagaimana Salam yang membatasi pada pembahasa terhadap Emha Ainun Najib dan Ahmadun Yosi Herfanda, peneliti juga membatasi pembahasan terhadap Abdul Hadi WM dan Acep Zamzam Noer sebagaimana alasan yang telah dikemukakan.

Selain itu, jika Salam memberikan aksentuasi terhadap kemunculan dan perkembangan puisi sufistik dalam korelasinya

pada wilayah sosial, ekonomi, politik, dan budaya di Yogyakarta dalam bingkai sosiologi dan wacana, penelitian ini terfokus pada telaah mengenai posisi dan strategi subjek di hadapan antagonisme dan hegemonis Orde Baru spesifik dalam perspektif Laclau dan Mouffe. Dengan demikian, ada dua hal pokok yang akan dibicarakan, yakni pola reproduksi makna yang dilakukan pemerintah untuk memosisikan subjek ke dalam identitas yang tetap dan naturalis serta upaya subjek untuk membebaskan diri dari intervensi dan hegemoni tersebut. Penelitian ini ingin melihat bahwa subjek penyair sufistik tersebut sebetulnya memiliki potensi kesadaran.

Selain penelitian yang dilakukan Salam, terdapat beberapa penelitian lain yang menggunakan pemikiran Laclau dan Mouffe dalam melakukan penelitian. Penelitian lain yang cukup dekat adalah penelitian yang dilakukan oleh Thressia Andriati Octaviani Dading dan Junaidi dengan judul “Artikulasi Identitas Spiritual New York City dalam New York Magazine 2004: Analisis Wacana Laclau dan Mouffe” (Dading & Junaidi, 2006) dan penelitian yang dilakukan oleh Cut Dalillah Sofa dan Lucy Pujasari Supratman dengan judul “Analisis Wacana Tentang Kebathinan Jawa Dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami” (Sofa & Supratman, 2020) yang keduanya menggunakan pemikiran wacana Laclau dan Mouffe. Keduanya sekalipun mempergunakan pemikiran Laclau dan Mouffe substansi dan term yang dipergunakan berbeda.

Penelitian Dading dan Junaidi terfokus pada term artikulasi subjek yang meliputi gaya hidup, *missionary*, dan politik. Penelitian berikutnya yang ditulis oleh Sofa dan Supratman bahkan tidak memiliki rujukan referensi terminologi yang jelas dan spesifik dalam pemikiran Laclau dan Mouffe. Hal ini barangkali menjadi catatan penting dalam membaca pemikiran Laclau dan Mouffe.

Dengan demikian, berangkat dari upaya distingsi tersebut, tujuan dari penelitian ini berorientasi untuk menelaah subjek politik penyair sufistik dalam tatanan wacana antagonisme dan hegemonis Orde Baru.

Rekonstruksi subjek politik dikembangkan berdasarkan pendekatan Laclau dan Mouffe melalui konstruksi subjek Lacan dengan modifikasi terhadap subjek politik Jacques Ranciere.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe sebagaimana pandangan Jorgensen dan Phillips (2007), analisis wacana Laclau dan Mouffe diterapkan terhadap telaah bahasa kemudian bergerak menuju ke luar bahasa untuk menggali berbagai fenomena sosial. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berbasis pada data, bukan angka, sebaliknya pola kualitatif berupaya untuk menjabarkan dan mengambil konklusi data yang bersifat naratif deskriptif (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang selaras dengan subjek politik penyair sufistik dalam dominasi dan hegemoni Orde Baru. Selain itu, pendekatan analisis wacana Laclau dan Mouffe digunakan untuk memahami dan menjabarkan fenomena sosial. Pertama, Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe mengembangkan pendekatan yang diawali dengan analisis wilayah bahasa kemudian memperluas telaah analisis wacana dengan mencakupi bidang sosial secara keseluruhan. Kedua, Laclau dan Mouffe mengembangkan analisis wacana dengan mengadopsi pola dekonstruksi untuk memperoleh kandungan ideologis tertentu dan mengidentifikasi kontradiksi-kontradiksi yang ditransformasikan ke dalam peranti-peranti untuk direnungkan (Jorgensen & Phillips, 2007).

Subjek penelitian ini adalah subjek politik dan wacana hegemoni Orde Baru, sedangkan objek penelitian ini adalah puisi penyair-penyair sufistik periode 1970 sampai dengan 1990-an. Sumber data dalam penelitian ini selanjutnya difokuskan pada dua nama besar Abdul Hadi WM., dan Acep Zamzam Noer sebagai sampel analisis penyair yang ada. Dua

nama besar tersebut mampu merepresentasikan puisi-puisi sufistik dari dalam generasi awal dan generasi akhir dalam kurun waktu tersebut.

Pengumpulan data dikerjakan dengan menggunakan metode simak. Metode simak digunakan terhadap teks tertulis karena pada dasarnya ketika seseorang sedang membaca teks, orang tersebut sebenarnya sedang menyimak pembacaannya dalam batin. Penerapan metode simak selanjutnya disertai dengan teknik dasar sadap, teknik lanjutan I bebas libat-cakap, dan teknik lanjutan II baca dan catat (Sudaryanto, 2015). Penerapan metode pengumpulan data tersebut dimulai dengan menyimak berbagai sumber primer dan sekunder, kemudian membaca dan memilah data untuk selanjutnya melakukan pencatatan terhadap setiap kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan suatu wacana yang berkaitan dengan perkembangan sastra sufi dan kekuasaan Orde Baru. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasi dianalisis terminologi yang telah dijabarkan, yakni mengenai posisi subjek, antagonisme, dan hegemonis dalam pemikiran Laclau dan Mouffe (Jorgensen & Phillips, 2007).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *interactive model* sebagaimana perspektif Miles dan Huberman. Dalam pandangan Miles dan Huberman terdapat tiga bidang analisis terhadap data yaitu (1) *data condensation*, (2) *data display*, dan (3) *conclusion drawing/verification* (Miles et al., 2014). Tiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data tersebut membentuk proses interaktif dan siklik. Peneliti secara bertahap bergerak selama pengumpulan data dan kemudian berpindah-pindah antara kondensasi, tampilan, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa penelitian.

Penerapan tiga komponen analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. *Data condensation* (pemadatan data) mengacu kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang muncul dalam korpus (badan) lengkap catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi

empiris lainnya. Dalam konteks penelitian ini, pemadatan mengacu kepada analisis terhadap bagian-bagian teks puisi yang mengandung diksi, citraan, simbol, dan metafora yang merepresentasikan orientasi puitika sufistik. Proses ini dilanjutkan dengan mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa berdasarkan pengelompokan tema-tema sufistik, seperti relasi ketuhanan, pengalaman batin, dan simbol spiritual. *Data display* (penyajian data) adalah kumpulan informasi yang terorganisasi dan ringkas yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian ini dilakukan dengan menyusun tematik yang memperlihatkan hubungan antara unsur-unsur puitika sufistik dalam teks puisi dengan konteks sosial-historis serta kerangka teoretis yang digunakan. Dengan melihat tampilan membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu, baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan, berdasarkan pemahaman tersebut. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan makna dari berbagai hal dengan mencatat pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Pengambilan kesimpulan diverifikasi seiring dengan berjalannya analisis: pembacaan ulang data dan pengujian konsistensi temuan. Makna yang muncul dari data harus diuji kelayakan, kekuatan, dan keabsahannya.

Hasil dan Pembahasan

Puitika Sufistik sebagai Sumber Penciptaan Puisi

Pemikiran wacana Laclau dan Mouffe berangkat dari istilah yang disebut sebagai *nodal point* sehingga dapat dipastikan menjadi suatu tanda yang mempunyai hak khusus. *Nodal point* sendiri dapat diartikan sebagai titik-titik tanda persetujuan dalam suatu medan wacana (*field of discursivity*). Dengan demikian, *nodal point* dapat dipergunakan untuk dan menata tanda lainnya, sehingga tanda-tanda lain

memperoleh maknanya melalui korelasi dengan titik nodal tersebut (Jorgensen & Phillips, 2007).

Berangkat dari pemahaman demikian, Laclau dan Mouffe mengembangkan tiga term yang berbeda, tetapi satu sama lain saling berkorelasi guna mendukung perspektifnya terhadap konsep wacana, identitas, dan ruang sosial. Ketiganya disebut dengan titik nodal, penanda utama, dan mitos. Pertama, term titik nodal dapat diartikan sebagai bagian dari elemen yang mengorganisasikan wacana. Dalam hal ini titik nodal dapat diidentifikasi terhadap sistem pemerintahan Orde Baru. Term kedua berkaitan dengan penanda utama sebagai bagian dalam mengorganisasikan identitas. Identitas yang dimaksud tentu saja penyair Indonesia secara umum dan penyair dengan orientasi sufisme secara khusus. Ketiga, mitos dipergunakan untuk dapat mengorganisasikan makna dalam ruang sosial. Tentu saja dalam hal ini ruang sosial yang dimaksud berkaitan dengan masyarakat era tahun 1970 sampai 1990-an (Jorgensen & Phillips, 2007).

Berpijak dari identifikasi terhadap ketiga term utama yang disebutkan, penelitian ini dapat merumuskan bahwa terdapat keterkaitan antara pemerintah orde baru sebagai pusat dari pelaku produksi wacana, dengan para penyair periode tersebut dan masyarakat sastra serta masyarakat Indonesia secara umum. Salah satu wacana yang dikonstruksi oleh Orde Baru saat itu adalah perihal kontrol isu, gagasan, dan pembicaraan mengenai wacana sosialisme dan PKI. Sikap anti pada kedua hal yang disebutkan berimplikasi terhadap pemisahan yang tegas antara sastra dan politik. Sastra khususnya puisi harus terbebas dari aspek-aspek di luar. Dengan demikian, hal ini tentu saja membatasi segala aktivitas dan proses kreatif dalam berkarya bagi para penyair. Alasan inilah yang menjadi bagian penting dari Orde Baru sebagai *nodal point* sehingga kedudukannya mampu mengorganisasi dan menata tanda-tanda lain semacam sosialisme, puitika sufistik, tasawuf, politik, dan momen-momen lainnya.

Alhasil, orientasi para penyair pada periode itu bukan menghasilkan karya-karya

yang dekat dengan masyarakat, baik dalam lingkup sosio-kultur maupun sosio-politik, tetapi cenderung eksplorasi terhadap pemakaian bahasa. Sebagian besar mengarahkan proses kreatif dengan melibatkan komponen absurditas, eksperimen bahasa, seperti pada mantra dan puisi mbeling, dan serangkaian eksperimen bentuk yang kian beragam. Salah satu dari perkembangan pencarian puitika tersebut munculnya penyair yang mendayagunakan puitika sufistik dalam karya-karyanya.

Dalam konteks ini, pembahasan dilakukan terhadap dua penyair penting berkaitan dengan kemunculan dan eksistensi sastra sufistik di Indonesia, yakni Abdul Hadi W.M., (AHWM) dan Acep Zamzam Noer (AZN). Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa kedua penyair tersebut menjadi penting lantaran Abdul Hadi WM disebut sebagai salah satu tokoh yang mengawali kemunculan sastra sufistik, sedangkan Acep Zamzam Noor menjadi generasi penerus yang mendapat pengaruh dari adanya arus sufistik tersebut. Melihat perkembangan arus sastra sufistik dari kedua penyair tersebut menjadi cukup penting lantaran keduanya menganalogikan tongkat estafet dalam perjalanan puisi-puisi sufistik.

Pemilihan terhadap dua nama besar tersebut berangkat dari pemahaman bahwa sejak dasawarida 1970-an hingga akhir tahun 1980-an mulai muncul keberpihakan proses kreatif terhadap sastra yang bercorak (puitika) sufistik. Berkembangnya sastra sufistik tersebut tidak dapat disingkirkan karena sumbangsih Abdul Hadi WM dalam mengawali dan secara konsisten mengimplementasikan puitika sufistik dalam puisi dan esai-esainya, terutama tulisannya yang banyak dipublikasi dalam rubrik Dialog Harian *Berita Buana* (Herfanda, 2008).

Herfanda juga menyinggung bagaimana kemunculan puisi sufistik ini dari awal kesusastraan modern Indonesia tahun 1980-an dipengaruhi oleh interaksi para penyair dengan penyair sufi Persia. Menurutnya, puitika sufistik yang terdapat dalam karya Abdul Hadi WM merupakan perkembangan atau mata rantai dari

alur panjang tradisi sufistik ke akar tradisinya di kalangan penyair sufi Persia, seperti Ibnu Arabi, Hafiz, Jalaludin Rumi, dan Alk Hallaj (Herfanda, 2008). Terkait dengan hal itu, Schimmel (2009) menyatakan bahwa terlepas dari kesamaan deskripsi pengalaman mistis, disarankan untuk membedakan antara dua tipe utama yang telah diklasifikasikan sebagai Mistik Kepribadian (*Mysticism of Personality*) dan Mistik Ketakterhinggaan (*Mysticism of Infinity*).

Di Indonesia sendiri, embrio dan perkembangan tradisi sastra sufi bisa dicermati mulai dari Hamzah Fansyuri dengan karya berupa “Syair Perahu”, dilanjutkan dengan Amir Hamzah melalui puisi religius-romantis, selanjutnya sekitar periode 1970-an muncul nama Abdul Hadi WM dengan puisi-puisi sufistik beraroma Madura. Perkembangan puitika sufistik menanjak terutama ketika sampai pada generasi 1980-an, melalui kemunculan penyair semacam Ahmad Nasrullah, Jamal D. Rahman, Acep Zamzam Noor, Achmad Syubnuddin Alwy, Mathori A. Elwa, dan Soni Farid Maulana, yang turut mengadopsi puitika sufistik sebagai kekuatan metaforik dalam proses kreatif (Herfanda, 2008).

Abdul Hadi WM., sendiri melihat bahwa pada mulanya kecenderungan sufistik tersebut berasal dari sumber dan pertalian para penyair dengan tasawuf dan sastra sufi. Para penyair yang berangkat dari referensial kehidupan dan puitika sufistik mengalami pengalaman trasendental semacam ekstase, mabuk kepayang, dan persatuan mistikal dengan Tuhan (Hadi W.M., 1999). Manifestasi dari orientasi pengalaman demikian terimplementasi dalam proses kreatif yang mereka jalani sebagai seorang penyair. Untuk melihat representasi fenomena puitika sufistik demikian, mari kita amati puisi Hamzah Fansuri sebagai sosok penting penyair sufi Indonesia abad 17.

Tuhan kita Yang Empunya Wujud
Di ubun-ubun di manakah qu’ud
Jangan tamsilkan amin dan yuqud
Supaya wasil dengan hakikat suhud

Jika engkau 'arif akan asya' kama hi
Tiada bercerai dengan ruh idafi
Di ubun-ubun jangan kaucari
Supaya jadi jasadmu rohani

Puisi tersebut menjelaskan bahwa Tuhan lebih dekat dari urat leher manusia, bahwa Tuhan tidak bertempat karena dipercaya bahwa Tuhan berada di mana-mana. Dalam pandangan tersebut, dikatakan bahwa Tuhan imanen sekaligus transenden (tanzih). Dengan demikian, Hamzah Fansuri melihat bahwa Tuhan berada dalam kesadaran dan nir sadar atau di luar segala kesanggupan manusia. Pola pandangan sufistik demikian juga muncul dalam puisi-puisi Abdul Hadi WM, salah satunya dalam kumpulan puisinya berjudul *Tuhan Kita Begitu Dekat* (Hadi W.M., 2012).

Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti api dan panas
Aku panas dalam apimu
("Tuhan Kita Begitu Dekat", hal. 11)

Puisi berjudul "Tuhan Kita Begitu Dekat" memberi kesan hubungan manusia dengan Tuhannya. Apa yang dikonstruksi oleh Hamzah Fansuri mengenai Tuhan, juga dihidupkan oleh Abdul Hadi melalui puisi tersebut. Melalui metafor semacam api dan panas (Seperti api dan panas/ Aku panas dalam apimu), kain dan kapas (Seperti kain dan kapas/ Aku kapas dalam kainmu), dan angin dan arahnya, serta nyala dalam lampu padammu, seperti meneguhkan hubungan yang begitu dekat antara "aku" dan Tuhan. Boleh jadi, Hadi tengah menganalogikan mengenai kemanunggalan "sang diri" dengan Tuhannya seperti halnya kemanunggalan api dengan panasnya, kain dan kapas, angin dan arah, serta nyala dan lampu. Dengan demikian, Abdul Hadi mengikuti arus tasawuf yang berorientasi terhadap prinsip manunggaling kawula-Gusti, atau yang disebut *union mistika* (persatuan mistik) atau *wahdatul wujud*.

Jika dalam puisi tersebut Hadi menghadirkan Tuhan secara transenden, puisi berjudul "Meditasi" bagian V (Hadi W.M., 2012) memproyeksi kehadiran Tuhan dalam

bentuk yang utuh. Puisi "Meditasi" tersebut menunjukkan keterpengaruhannya terhadap Hamzah Fansuri yang meletakkan posisi Tuhan secara imanensi dan transendensi.

Tidak. Sebaiknya kau datang saja di sore hari di saat aku bercermin.
Tapi jangan lagi mewujud atau menjelma.
("Meditasi", hal. 137)

Pendayagunaan puitika sufistik demikian masih dijumpai dalam karya-karya Acep Zamzam Noer. Kita tahu bahwa AZN merupakan generasi penerus dan bisa jadi generasi paling akhir dalam periode tahun 1990-an sebagai penyair yang berorientasi sufistik sebagai satu rangkaian atau bagian gejala puitika sufistik setelah Abdul Hadi W.M. Dalam konteks inilah peneliti ingin menjawab hipotesis bahwa puitika sufistik yang dipergunakan oleh para penyair tersebut tidak seutuhnya berkaitan dengan kedekatan dan orientasi terhadap kehidupan dan laku pra-sufisme, tetapi ada pengaruh besar dari intervensi dan hegemoni pemerintah Orde baru saat itu. Untuk itulah, mencermati perkembangan penulisan dari AHMW kemudian secara lurus terhadap kekaryaannya terbaru AZN menjadi sangat penting. Telaah terhadap pola puitika sufistik puisi Acep Zamzam Noor ini dapat dicermati melalui puisi berjudul "Tarian" (1989) dalam kumpulan puisi Jalan Menuju Rumahmu (Noor, 2004).

Hati serulingku riang menyanyi
Setetes anggurmu dituangkan sinar bulan
Walau tak kelewat oleng kepalaku
Mengingat kemabukan tersendiri bagiku
Bersama malam tarianku membentuk lingkaran
Lalu bersujud mengikuti awan
...
(Noor, 2004:53)

Puisi berjudul "Tarian" pada bait pertama tersebut menjadi representasi bagi tindakan referensial bagi pemakaian atribut sufistik melalui puitika-puitika yang dipergunakan AZN. Jika diperhatikan, terdapat beberapa kata yang khas dan sering kali dipergunakan oleh para penyair sufi dari Timur semacam Jalaludin Rumi dan bahkan Hamzah Fansuri. Kata

semacam *serulingku, menyanyi, anggurmu, bulan, kemabukan, tarian*, dan *lingkaran* merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan para penganut sufistik dalam merayakan ritual mendekatkan diri bahkan menyatukan diri dengan Sang Khalik.

Beberapa puisi yang ditulis oleh AZN dalam kurun waktu tersebut secara masif mengakomodasi puitika sufistik yang merujuk kepada kedekatan terhadap Sang Khalik. Selain puisi yang disebutkan, beberapa puisi juga menunjukkan gejala yang hampir sama sekalipun dengan pemakaian puitika yang tidak linier pada puisi “Tarian” tersebut. Puisi “Bumi Penyair” (1989), misalnya, menyajikan perjumpaan yang intim dengan perantara suatu puisi.

Kasur persetubuhan kita dengan alam semesta
Birahi diperas menjadi ungkapan indah
Anak-anak lahir menjelma puisi
(Noor, 2004:54)

Kedekatan demikian juga terepresentasikan dalam puisi berjudul “Kasidah Kekosongan (1)” (1987). AZN bukan saja melihat hubungan aku lirik dengan Tuhan sebagai pertemuan hamba dengan Tuhannya, tetapi telah berwujud sebagai sepasang kekasih, //Bahkan aku sudah melupakanmu sayang/ Sebab belukar terus meninggi dan menutupi/ Bintang-bintang. Malam pun terasa berat bagi hatiku//. Sebagian besar puisi AZN dapat dikatakan sebagai suatu bentuk interaksi dengan Sang Khalik dalam dimensi religious-erotis. Keliaran dalam menggunakan puitika menunjukkan bahwa AZN menempatkan Tuhan dalam dimensi imanen. AZN seperti menarik Tuhan dari ruang metafisis menuju representasi bentuk, baik tubuh-tubuh manusia maupun entitas fisik semacam gunung, laut, malam, pedesaan, sawah, dan lainnya.

Hal itu sejalan dengan pendapat Zen Hae yang menempatkan Acep Zamzam Noor sebagai sosok yang mampu menuangkan perjalanan spiritual melalui simbol-simbol alam. Bahasa Acep Zamzam Noor tidak jauh-jauh dari alam, metafora yang segar sebagai ladang keputikannya. Acep mencoba

menuangkan pengalaman spiritual bukan lagi hanya miliknya pribadi, tetapi lebih meluas kepada alam. Cangkul dan lumpur yang menjadikan metafor tiba-tiba menjadi milik semua makhluk ciptaan Tuhan yang juga punya jalan untuk memuji atau menujuNya (Purbandini, 2008).

Pendapat Hae menjadi benar adanya sebab sebagian besar puisi Acep Zamzam Noor nampak dengan tekun menuliskan kesahajaan alam. Alam di sini bukan hanya sebagai latar, melainkan juga cara untuk meng-ada-kan Tuhan. Dalam kumpulan puisi Acep Zamzam Noor memang ada perubahan, namun ada yang masih terasa sekali, yakni semangat spiritualnya.

Puisi “Cipasung” (1898) memberikan nuansa yang berbeda sebagai sebuah puisi sufisme. AZN memasukkan unsur-unsur alam dengan lanskap suatu pedesaan. Sekalipun berasal dari puitika ruang pedesaan, kata dan citraan yang dikonstruksi tidak memangkas entitas perjumpaan antara ‘aku lirik’ dengan Sang Khalik.

Di lengkung alis matamu sawah-sawah
menguning
Seperti rambutku padi-padi semakin
merundukkan diri
Dengan ketam kupanen terus kesabaran hatimu
...
Hari esok adalah perjalananku sebagai petani
Membuka ladang-ladang amal dalam belantara
yang pekat
(Noor, 2004:57)

Pendapat tersebut sejalan dengan analisis Pinurbo yang menyatakan bahwa Acep banyak menulis sajak suasana yang menjadikan alam sebagai latarnya. Pada Acep, alam dicerap bukan sekadar sebagai latar fisik, melainkan pula latar batin. Alam yang terhampar dalam puisinya adalah alam yang hening tapi marak. Acep cermat mengoptimalkan peralatan puitik yang memang dikuasainya, semisal metafora dan personifikasi, untuk menghadirkan gambaran angan yang sevisual mungkin. Panorama alam yang marak dalam puisi Acep bak dicipta dengan kepekaan artistik dan

kepiawaian tangan seorang pelukis (Pinurbo, 1999).

Ada beberapa catatan untuk puisi Acep. Pertama, pilihan estetisnya untuk masuk dalam keheningan alam bisa dilihat sebagai upaya pengasingan bahasa dari kegaduhan bahasa publik. Kedua, keheningan semacam itu tampaknya diperlukan sebagai, katakanlah, konsolidasi mental untuk menghadapi kekerasan budaya “pasar global”. Apakah Acep sanggup terus bertahan dalam strategi estetisnya itu? Saya tidak tahu. Saya hanya melihat bahwa sajak-sajak Acep setelah “periode Itali” (yang cemerlang) mulai memperlihatkan gejala kejenuhan penyairnya sendiri (Pinurbo, 1999).

Di luar penguatan argumentasi oleh Pinurbo yang menarik terhadap pembahasan puisi-puisi AZN, sebagaimana disampaikan Tia Setiadi (Setiadi, 2013), bahwa pascaproduktivitas kepenyairan AZN yang sangat masif dan intim menyajikan percikan-percikan hubungan aku lirik dan Sang Khalik, puisi Acep Zamzam Noor terasa menjauh dari proses kreatif yang demikian. Jangankan menemukan puitika sufistik semacam pergumulan, perjamuan, percintaan antara diri dengan Tuhan, tema-tema yang secara eksplisit mengakomodasi religiositas tidak banyak yang ditemukan. Tengoklah dalam kumpulan puisi AZN berjudul Bagian dari Kegembiraan (Noor, 2013) yang berisi rangkaian puisi bertahun cipta 1996—2009 justru tema-tema sosio-politik banyak bermunculan dan menjadi perhatian besar AZN.

Puisi berjudul “Seperti Karpet Tua” (1998) dan “Sebuah Negeri” (1998) menunjukkan perhatiannya terhadap perkembangan politik tahun tersebut. //Seperti karpet tua yang dibakar, kerusakan itu/ Hanya menyisakan jejak yang tak terbaca/ dan //Sebuah negeri yang penuh asap kenalpot/ Disirami darah rakyatnya. Seorang pemimpin yang gemuk/ Terkantuk-kantuk di atas singgasana yang reyot//.

Sekalipun bukan merupakan pengakuan dari AZN, dapat diduga bahwa kendurnya muatan-muatan sufistik dalam puisinya berpotensi berangkat dari runtuhnya

pemerintahan Orde Baru saat itu. Selain hal ini merupakan persoalan besar negeri yang mengubah laju kehidupan masyarakat kolektif, kemunculan puisi-puisi kritik sosial tersebut menunjukkan terbebasnya para penyair dari intervensi dan hegemonik negara. Dengan kata lain, puitika-puitika sufistik yang sebelumnya juga menjadi alternatif berproses kreatif agar terbebas dari kemarahan penguasa, turut luruh bersama matinya Sang diktator.

Hal itu didukung Nur Zein Hae yang menyatakan bahwa tidak terdapat penyair modern Indonesia yang secara representatif telah sungguh-sungguh menjalani kehidupan sebagai seorang sufi klasik sebab yang muncul adalah penyair sebagian besar tidak mengikuti tradisi pemikiran sufistik secara ketat. Akan tetapi, sebagian dari mereka menunjukkan spiritualitas sebagai umat beriman. Gejala sementara atau epigonisme kerap terjadi pada penyair era tahun 80-an itu, Acep Zamzam Noor adalah salah satunya. Baginya, karya-karya Acep Zamzam Noor *fifty-fifty* antara sikapnya mengikuti tren dan berinteraksi mengungkapkan perjalanan agamanya ke dalam bentuk puisi (Purbandini, 2008).

Memang tidak bisa ditolak klaim dari Hae bahwa ada kecenderungan gaya sufistik terhadap karya sastra kurun waktu 80-an dipengaruhi oleh tren. Meskipun demikian, menurut Setiadi, Acep Zamzam Noor telah mencapai *maqom* kesufian dalam hal berkarya (terkhusus puitika sufi) meskipun secara tarikat tidak menjalankan lelaku sufi. Seperti yang disampaikan oleh Setiadi (Setiadi, 2013), citraan-citraan visual puitika sufistik Acep Zamzam Noor dapat menjadikan puisi itu senilai puisi sufistik. Setiadi merujuk pada puisi Acep Zamzam Noor yang ditulis pada kurun waktu 1979—1990 yang menurutnya berada dalam satu meja dengan para penyair Sufi, seperti Jalaludin Rumi, Attar, Omar Khayam, Hamzah Fansuri. Setiadi meletakkan posisi Acep Zamzam Noor dengan penyair-penyair sufi di atas berdasarkan wujud tekstual kebahasaannya. Peneliti dalam hal ini sepakat dengan Setiadi bahwa secara puitika, Acep telah mencapai tahap kesufian. Namun, dalam laku

hidup, sebagaimana yang disampaikan Zen Hae, AZN, seperti penyair Indonesia lainnya, tidak pernah melakoni kehidupan seperti para sufi yang disebutkan Setiadi.

Bahkan, jika dicermati ada disintegrasi pemakaian puitika sufistik dalam puisi AZN. Dalam kumpulan puisi Acep Zamzam Noor yang pernah ditulis, justru yang menarik adalah perjalanan perpuisian Acep Zamzam Noor yang berjalan keluar dari tema sufistik. Beberapa kumpulan puisi awal kepenyairannya sekitar tahun 1982 sampai 1990 sangat intim sekali dengan permasalahan religiositas. Namun, selepas tahun 1990 puisi Acep Zamzam Noor hanya sedikit saja yang mengangkat tema-tema religi dengan puitika sufistik erotis yang rimbun dan memukau. Hal itu menunjukkan bahwa kepenyairan Acep Zamzam Noor yang seolah berjalan berkebalikan dari Rabindranath Tagore. Dengan demikian, kenyataan tersebut membuktikan bahwa semangat sufistik dalam puisi-puisi telah surut sejalan dengan kebebasan para penyair untuk berkarya sejak kematian Orde Baru.

Antagonisme dan Hegemoni Orde Baru: Menelaah Subjek Politik Penyair Sufistik Indonesia

Dalam konteks historis, orang pertama di Indonesia yang dianggap sebagai penerus tradisi sufistik timur adalah Hamzah Fansuri, di bawah pemimpin Kerajaan Aceh, Sultan Iskandar Muda (Lombard, 1991). Premis tersebut didukung oleh argumentasi Knysh (2000) yang menyebutkan bahwa terdapat seorang penganut tasawuf terkemuka pertama di Kepulauan Indonesia, Hamzah Fansuri, yang aktif pada paruh kedua abad kesepuluh/keenam belas.

Aprinus Salam kemudian mencatat setidaknya terdapat dua arus yang berkembang dalam kesusastraan di Indonesia, yaitu kultur puisi sufistik yang muncul dari arus pesantren dan kultur puisi Jawa yang hadir atas pengaruh kepustakaan Jawa (2004). Bahkan sejak tahun 1980 hingga 1990-an periode awal, penyair-

penyair yang beresonansi santri mulai menunjukkan eksistensinya (Salam, 2004).

Yang menarik kemudian, mencermati perpuisian di Indonesia, kemunculan sastra sufistik bukan sekadar fenomena deterministik, melainkan berkorelasi dengan realitas sosio-politik pada periode tersebut. Dengan kata lain, terdapat beberapa aspek atau fenomena yang melatarbelakangi eksistensi dari maraknya pola penyair sufistik tersebut. Harry Aveling mencatat ada andil kekuasaan pemerintah terhadap fenomena yang dimaksud. Menurutnya, kekuatan Orde Baru turut menciptakan kondisi yang tidak ideal bagi kebebasan berkarya para sastrawan di Indonesia. Salah satunya berkaitan terhadap adanya konsolidasi Orde Baru sekitar tahun 1970-an ketika pemerintah tengah membangun suatu kebijakan ekonomi dan birokrasi pemerintahan yang ternyata pengaruhnya sangat masif terhadap bidang kesusastraan Indonesia. Puncaknya, adanya campur tangan yang terlalu luas oleh militer sebagai bentuk adanya dwifungsi ABRI sehingga ruang gerak untuk beropini dan berekspresi mengalami periodensi. Hal itulah yang menyebabkan perkembangan perpuisian di Indonesia kurun waktu tersebut beralih pada bentuk simbolisasi dan upaya eksperimen terhadap bahasa (Aveling, 2003).

Telaah terhadap puisi dari penyair di era tahun 1970—1990 tersebut menjadi penting untuk beranjak ke persoalan identitas subjek di hadapan tatanan antagonisme dan hegemoni yang terjadi. Jika pada pembahasan bagian pertama dirumuskan bahwa nodal point berpusat pada Orde Baru yang mampu menghadirkan medan wacana lainnya, pada pembahasan bagian kedua akan berupaya melihat kerangka antagonisme dan hegemoni yang dilakukannya terhadap posisi subjek para penyair khususnya penyair yang berorientasi terhadap wacana sufistik. Pembahasan ini terutama berupaya mencermati subjek dalam memperoleh kesadarannya terhadap rekonstruksi posisi subjek oleh wacana orde baru juga guna menelaah potensi bertransformasinya para penyair menjadi

subjek politik dalam pandangan Jacques Ranciere.

Untuk melihat relevansi keduanya, peneliti berupaya menjabarkan kerangka pemikiran Ranciere melalui term *the wrong* dan kesetaraan. Dalam konteks itu, kita dapat mendekati definisi *the wrong* sebagai bagian “yang salah”. Dengan demikian klasifikasi “yang salah” tersebut berkaitan dengan “bagian yang bukan bagian” atau subjek yang menjadi bagian dari tatanan sosial, tetapi keberadaannya tidak dianggap ada dalam tatanan (Indiyastutik, 2016).

Tatanan masyarakat yang berjalan berdasarkan prinsip yang dimaksud Ranciere dinamakan tatanan sosial (*police*). Ranciere menambahkan sejatinya manusia hidup dan berada dalam wilayah tatanan sosial yang cenderung oligarkis. Dengan demikian, dalam paradigma pemikiran Ranciere, ide mengenai kesetaraan inilah yang menjadi pijakan pemikiran Ranciere. dalam suatu mekanisme struktur sosial, akan hadir bagian yang tidak termasuk dan terhitung. Orang-orang ini merupakan subjek yang dieksklusi dari sistem tatanan sosial yang terkonstruksi berdasarkan arkhe yang memuat pembagian masyarakat. Pembagian itu dilakukan dengan berdasarkan fungsi, kekayaan, keturunan, hierarki dan lain, yang ternyata berdampak pada alienasi bagian-bagian yang tidak sejalan dan termasuk. Untuk itulah pemikiran Ranciere berupaya membongkar tatanan sosial tersebut.

Dalam konteks kehidupan di Indonesia misalnya, tidak bisa dimungkiri bahwa selalu ada orang-orang yang tidak dianggap, tidak terhitung, tercecer, dan sebagainya dalam tatanan sosial (*police*). Mereka inilah yang disebut sebagai *the wrong*. Di sinilah, pentingnya “tindakan politik” agar *the wrong* dapat dihitung dalam tatanan dan tidak lagi menjadi entitas yang tercecer. Ranciere sendiri selanjutnya menyebut *the wrong* ini sebagai *demos*.

Dengan kata lain, posisi subjek menjadi bagian integral dalam pembahasa ini. Melalui pemahaman terhadap posisi subjek, segera tampak bagaimana sebuah wacana

menempatkan setiap manusia di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, pembahasan mengenai subjek diarahkan terhadap orang-orang yang mengalami redefinisi posisinya sebagai para penyair, secara khusus yang melakukan proses kreatif pada periode tahun 1970 sampai 1990-an. Dengan penentuan posisi-posisi subjek demikian, terdapat batas-batas tertentu yang direkonstruksi melalui posisi subjek-subjek tersebut.

Pada akhirnya, paradigma ini mengarahkan pada premis bahwa setiap penyair memiliki batas-batas tertentu yang tidak dapat dilintasi satu sama lain sekaligus setiap bagian tidak diperkenankan melampaui batas apa yang diizinkan dalam posisinya yang telah ditentukan. Dalam konteks inilah pemahaman terhadap subjek penyair yang tidak otonom dan tidak berdaulat hadir sebab segala kedudukannya dicitrakan oleh wacana melalui konstruksi simbolik yang ada (Laclau & Mouffe, 2001).

Dalam kerangka demikian, hubungan subjek dengan antagonisme dan hegemoni sangat erat. Pada suatu praktik wacana, identitas subjek dipahami tidak pernah utuh dan tetap, tetapi terfragmen dan berbeda-beda. Dengan demikian, sebagai hasil dari praktik kewacanaan, pada dasarnya setiap subjek memiliki identitas lebih dari satu. Akhirnya, dampak dari munculnya identitas yang lebih dari satu tersebut muncullah ketegangan melalui upaya untuk meniadakan satu sama lain. Antagonisme akan terjadi apabila identitas yang berbeda itu saling meniadakan satu sama lain. Antagonisme tersebut akan dicairkan melalui proses hegemonis. Dalam konteks ini, hegemonis bergerak untuk menghilangkan ketaksan identitas sehingga muncul identitas yang tetap di bawah naungan kekuasaan (Jorgensen & Phillips, 2007).

Pada dasarnya subjek sejati selalu mengalami fragmentaris, artinya setiap subjek tidak hanya diposisikan dalam satu posisi, tetapi justru ditempatkan dalam berbagai posisi yang berbeda oleh wacana yang berbeda pula. Misalnya, dalam konteks tersebut, setiap penyair juga merupakan seorang anggota

keluarga, laki-laki atau wanita, warga negara, atau bahkan seseorang yang memiliki hak asasi untuk berpendapat. Semua hal tersebut bersifat mungkin, sebagaimana pandangan postrukturalis, tidak ada makna tetap dan yang terhindar dari ketaksaan. Akan tetapi, jika kemungkinan-kemungkinan terhadap berbagai posisi subjek tersebut diabaikan sehingga terjadi naturalisasi dan keseragaman, keadaan tersebut dapat diidentifikasi sebagai hasil dari suatu tindakan hegemonis (Jorgensen & Phillips, 2007). Bentuk hegemoni simbolis dari Orde Baru inilah yang berupaya meletakkan subjek penyair dalam ruang homogen, yakni sebagai subjek yang harus tunduk dan taat, tidak berpretensi melakukan kritik, sehingga menempatkan mereka dalam ruang yang terisolasi.

Pendekatan terhadap subjek demikian menjadi titik tolak untuk menelaah keadaan dan kedudukan subjek penyair dalam periode tahun 1970 sampai 1990-an ketika orde baru mulai menuju “sebuah pemerintahan yang dikelola berdasarkan politik penguasa” (Aveling, 2003). Salah satu dampak yang dialami para penyair adalah adanya intervensi ekstrem sehingga membatasi fungsi subjek penyair itu sendiri sebagai manusia yang bebas berekspresi.

Akibatnya pada periode puisi modern Indonesia khususnya sejak periode 1970 terbentuk pola-pola kepenyairan yang menghindari kritik sosial terbuka. Dalam keadaan itulah, salah satu alternatif yang dipergunakan oleh penyair-penyair dalam kurun waktu tersebut beralih dan berpijak pada puitika yang secara tidak langsung melampaui batas wacana dominan. Kecenderungan pemanfaatan puitika alternatif tampak pada, misalnya, absurditas Danarto, mantra oleh Sutardji, sufistik seperti pada Abdul Hadi dan beberapa aliran yang lain (Aveling, 2003). Dari beberapa orientasi kepenyairan tersebut, salah satu kecenderungan yang menonjol adalah munculnya penyair-penyair dengan referensial sufistik. Namun, dalam konteks ini perlu dicatat bahwa penggunaan puitika sufistik tidak dapat disamakan dengan dengan tradisi sufistik Indonesia klasik sebagaimana yang sempat

disinggung. Jika estetika sufisme Hamzah Fansuri beroperasi dalam wacana teologis dan politis dalam lanskap pra-kolonial, sufisme dalam puisi modern lebih sering tampil dengan pilihan estetik dan simbolik sebagai strategi puitika yang bersifat kontekstual sekaligus bukan merupakan ciri universal dalam dari seluruh tradisi puisi sufistik di Indonesia.

Permasalahannya kemudian, penentuan subjek demikian menjadi tidak sehat ketika wacana telah mengalami konstruksi hegemonis. Dalam situasi ini dapat dibicarakan kedudukan penyair dalam skema Orde Baru yang meletakkan posisi subjek tersebut dalam pembatasan yang sangat ekstrem. Rekonstruksi kedudukan penyair sebagai subjek yang tunduk terhadap dunia simbolik orde baru menjauhkan mereka dari perannya sebagai subjek yang ekspresif dan representatif terhadap mekanisme sosial. Dalam catatan Harry Aveling, salah satu pola yang diakomodasi Orde Baru ialah resistensinya terhadap istilah “kemunduran ke situasi yang lama” (Aveling, 2003).

Resistensi tersebut berimplikasi terhadap penolakan dari pemerintah pada segala sesuatu yang membawa ingatan pada sosialisme, sayap kiri, dan komunisme. Konsekuensi logis yang muncul adalah adanya batas yang kuat antara sastra dan politik. Dalam situasi demikian, orientasi pada upaya kritik sosial jelas tidak mendapat tempat dan cenderung dianggap sebagai tindakan penyimpangan. Hal itu diperkuat dengan adanya pelarangan penulisan, bahkan adanya fenomena penangkapan dan penahanan terhadap subjek yang melanggar batas-batas yang sudah ditentukan (Aveling, 2003).

Sikap kultural Orde Baru ini tidak muncul secara ahistoris, tetapi berakar pada pengalaman politik dan kesusastraan Indonesia pada akhir 1950-an hingga pertengahan 1960-an. Dalam catatan Jakob Sumardjo dan A. Teuw, dominasi kancah perpolitikan di Indonesia oleh Partai Komunis Indonesia melalui LEKRA membawa iklim kesusastraan menjadi lebih politis. Tekanan yang diberikan berkaitan dengan perbedaan estetika dan ideologi yang sering kali disertai delegitimasi

terhadap sastra di luar garis resmi (Sumardjo, 1992; Teeuw, 1989). Pengalaman historis ini membentuk memori traumatik negara terhadap keterkaitan langsung antara sastra dan politik.

Trauma terhadap politisasi sastra inilah yang kemudian mendorong Orde Baru membangun iklim kesusastraan yang depolitis dan ideologis. Salah satu yang kemudian menjadi fenomena adalah munculnya sastra keagamaan (Sumarjo, 1992). Dalam tahap inilah sastra yang berhaluan sufistik muncul. Namun kehadirannya tidak sendiri dan harus bertarung dengan kekuatan-kekuatan lain. Pertama, ketika puisi sufi harus berhadapan dalam situs religiositas internal, yakni ketika puisi sufi berdiri dalam wacana sosio-religiositas Jawa (abangan) dalam masyarakat Yogya.

Dalam kesempatan ini, puisi sufi, yang pada umumnya diartikulasikan oleh mereka penyair santri, berusaha mengekskiskan dirinya berhadapan dengan ideologi yang mencoba memobilisasi wacana pra-Islam sebagai sesuatu yang adiluhung dan khas budaya Jawa. Formasi kedua, puisi sufi berposisi dan berhadapan dengan wacana nondiskursif, dan terutama wacana diskursif, wacana-wacana yang diproduksi dan direproduksi oleh negara untuk menjaga kemapanan ordernya (Salam, 2004).

Sebagaimana diketahui, negara Orde Baru memproduksi dan mereproduksi wacana diskursif, seperti Pancasila atau wacana-wacana yang diadopsi sebagai akibat terjadinya globalisasi, seperti wacana-wacana pembangunan (ekonomi), modernisme (sekularisme), demokrasi, dan pluralisme. Dalam hal ini, aparat-aparat ideologis yang dimanfaatkan oleh negara adalah situs-situs pendidikan, media massa, partai politik, dan kelompok-kelompok kepentingan yang diinstitusikan oleh negara. Wacana politik kekuasaan Orde Baru, yang dianggap berbau sekular dan atau kejawen, ikut menyingkirkan peran Islam dalam peta sosial atau politik. Kondisi itu didukung oleh wacana politik Islam yang tekstual/skriptural yang kaku sehingga

menyebabkan Islam dalam formasi sosial itu, semakin terpojok dalam ruang eksklusivistik.

Dalam konteks inilah, untuk terbebas dari subjek *the wrong* atau *demos* yang tidak dianggap, tidak terhitung, tercecceh dan sebagainya dalam tatanan sosial (*police*), subjek penyair yang disebutkan berupaya menghindari daya eksklusi kekuatan Orde Baru yang hegemonik dan represif melalui akomodasi puitika sufistik. Di sinilah pentingnya “tindakan politik” agar *the wrong* dapat dihitung dalam tatanan dan tidak lagi menjadi entitas yang tercecceh.

Sebagaimana tampak dalam puisi-puisi yang ditulis Acep Zamzam Noor dalam kumpulan puisi berjudul Bagian dari Kegembiraan (Noor, 2013) dan Tulisan pada Tembok (Noor, 2011), realitas pergerakan politik penyair AZN dapat dicermati melalui pergeseran dari ekspresi sufistik dalam puisinya menuju realitas sosio-politik yang kuat.

Kata-kataku
Tak bisa membongkar kekuasaan
Yang begitu luas dan jauh
Seperti langit itu
...
Di jalan setapak
Yang dikurung langit merah padam
Seorang penyair kembali berkata
Pada kekuasaan:
"Ambillah, ambillah semua kata-kataku!"

(“Cerita buat Imana Tahira”, 1996)

Seperti karpet tua yang dibakar, kerusakan itu
Hanya menyisakan jejak yang tak terbaca
Di jalan-jalan desa
...
Orang-orang meratap
Seperti busur-busur beracun
Yang dilepaskan ke udara

(“Seperti Karpet Tua”, 1998)

Sebuah negeri yang penuh asap knalpot
Disirami darah rakyatnya. Seorang pemimpin
yang gemuk
Terkantuk-kantuk di atas singgasana yang reyot

(“Sebuah Negeri”, 1998)

Ketiga puisi tersebut seperti ledakan yang ditahan AZN begitu lama. Pada periode akhir kekuasaan rezim Orde Baru, AZN begitu lantang menghunuskan kata-kata di dalam puisinya. Barangkali bukan suatu kebetulan mengapa puisi-puisi dengan tema semacam ini ia tulis menjelang lengsernya Soeharto. Seolah ada suatu keberanian yang tiba-tiba menyelinap. Bagaimanapun realitasnya, beberapa tahun kemudian tak ada lagi kekuasaan Orde Baru yang antagonistik. Puisi “Cerita buat Imana Tahira” (1996) sekalipun memiliki nuansa keputusan, jelas keberanian telah mengakar kuat menuju pada langit yang jauh, pada kekuasaan yang penuh. Pada puisi “Seperti Karpet Tua” (1998) dan “Sebuah Negeri” (1998) tatkala Orde Baru benar-benar jatuh, AZN memakai beberapa diksi yang kontekstual saat itu, “Seperti karpet tua yang dibakar, kerusakan itu/ Hanya menyisakan jejak yang tak terbaca/ Di jalan-jalan desa” dan “Seorang pemimpin yang gemuk/ Terkantuk-kantuk di atas singgasana yang reyot” menunjukkan bagaimana pergerakan massa dalam peristiwa kerusakan digambarkan. Lalu dalam situasi itu, ia menyebutkan bahwa seorang pemimpin “di atas singgasana yang reyot”, seperti halnya Soeharto yang tidak memiliki kuasa di akhir pemerintahannya. Hal itu seperti suatu afirmasi dan konfirmasi bahwa tidak menempatkan aktivitas sufistik sebagai *way of life* atau laku hidupnya. Lebih jauh lagi, ketiga puisi yang dibahas tersebut memberikan gambaran bagaimana AZN menjadi salah satu penyair yang berupaya membangun subjek politik di era Orde Baru.

Penutup

Puisi sufi pada periode 1970-an hingga 1990-an, berada dalam ruang ekspresi puitika sufistik yang penting sebagai gejala fenomena dalam kesusastraan Indonesia, khususnya berkaitan dengan bentuk pencarian spiritual. Dalam kasus Acep Zamzam Noor, yang lebih dikedepankan adalah aspek puitika sufistik, yaitu gaya ungkap, simbolisme, dan estetika bahasa daripada konstruksi substansi sufisme secara

konseptual dan radikal. Hal itu menunjukkan bahwa keberterimaan penyair-penyair tersebut berada sebagai figur yang diakomodasi secara selektif dalam kerangka estetika yang telah mapan. Dengan demikian, puisi sufistik tidak hadir sebagai wacana tandingan yang menggugat kanon, tetapi sebagai varian estetika yang dapat dinegosiasikan dalam praktik kanonisasi sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aveling, H. (2003). *Rahasia Membutuhkan Kata: Puisi Indonesia 1966-1998*. IndonesiaTera.
- Dading, T. A. O., & Junaidi. (2006). *Artikulasi Identitas Spiritual New York City dalam New York Magazine 2004: Analisis Wacana Laclau dan Mouffe* [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id>
- Hadi, A. W. M. , dkk. (2011). *Jurnal Sajak: Puisi dan Religiusitas*. . PT. Jurnal Sajak Indonesia.
- Hadi W.M., A. (1999). *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Pustaka Firdaus.
- Hadi W.M., A. (2012). *Antologi Puisi: Tuhan Kita Begitu Dekat*. PT. Komodo Books.
- Herfanda, A. Y. (2008). *Sastra, Abdul Hadi, dan Fenomena Puisi Sufistik*. <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2008/07/01/sastra-abdul-hadi-dan-fenomena-puisi-sufistik/>
- Indiyastutik, S. (2016). Demokrasi Radikal Menurut Jacques Rancière. *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 15(2), 130–166. <https://driyarkara.ac.id/jurnal-diskursus/index.php/diskursus/article/view/31>. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i2.9>
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2007). *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Pustaka Pelajar.
- Knysh, A. (2000). *Islamic Mysticism: A Short History*. Brill.

- <https://doi.org/10.1163/ej.9789004194625.i-358>
- Laclau, E., & Mouffe, C. (2001). *Hegemony and Socialist Strategy Towards a Radical Democratic Politics Second Edition*. Verso.
- Lombard, D. (1991). *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Balai Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications, Inc.
- Noor, A. Z. (2004). *Jalan Menuju Rumahmu*. PT. Grasindo.
- Noor, A. Z. (2013). *Bagian dari Kegembiraan*. Pustaka Azan.
- Patria, N. (2003). *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Pustaka Pelajar.
- Pinurbo, J. (1999). "Puisi Indonesia: Antra Komitmen Sosial dan Jelajah Estetik" dalam Puisi Kita Kini. *Kalam Edisi 13*, 28–50.
<https://drive.google.com/file/d/13GjeBd7PjMRNF7jIK1wwLgv73Xszc6oT/view>
- Purbandini, T. (2008). *Menimbang Ekspresi Sufistik dalam Kata*. Sastra-Indonesia.Com.
- Rancière, J. (2013). *The Politics of Aesthetics*. Bloomsbury Academic.
- Rancière, Jacques., & Corcoran, Steve. (2010). *Dissensus: On Politics and Aesthetics*. Continuum.
- Salam, A. (2004). *Oposisi Sastra Sufi*. LKis.
- Salam, A. (2023). *Sastra, Negara & Politik: Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980an s/d 1990an*. Gadjah Mada University Press.
- Schimmel, A. (2009). *Dimensi Mistik dalam Islam*. Pustaka Firdaus.
- Setiadi, T. (2013). *Pertualangan yang Mustahil*. Gama Eksata.
- Sofa, C. D., & Supratman, L. P. (2020). Analisis Wacana Tentang Kebathinan Jawa Dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami. *J-IKA : Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 7(1), 51–61.
- <https://doi.org/10.31294/KOM.V7I1.7976>
- Sudardi, B. (2001). *Tonggak-tonggak Sastra Sufistik Indonesia Petualangan Batin Manusia Indonesia Sepanjang Zaman*. Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sumardjo, J. (1992). *Lintas Sastra Indonesia Modern 1*. Citra Aditya Bakti.
- Teeuw, A. (1989). *Sastra baru Indonesia 2*. Nusa Indah.